

BAB IV

ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis, Konsep, Teori dan Variabel

4.1.1 Psikososial

a. Pengertian Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang termasuk mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.

Psikososial menurut Gerungan adalah pengalaman dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Pengalaman dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial dimana situasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Psikososial menurut Yeane bahwa perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan sosial pada sisi lain. Teori ini memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikososial.

Erick Erikson menjelaskan interaksi ketiga sistem ini sebagai berikut:

1. Sistem biologis. Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari: kematangan yang dikendalikan secara genetika; sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan

sinar matahari; pengaruh buruk dari lingkungan; mengalami kecelakaan penyakit; pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.

2. Sistem psikologis. Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan.

Perubahan dikendalikan sebagian oleh informasi genetik, kemampuan untuk keberfungsian intelektual dan arah kematangan kognisi dikendalikan secara genetik. Proses psikologis ditingkatkan oleh banyak pengalaman-pengalaman hidup seperti, berolahraga, kamping berpergian, membaca, dan berbicara dengan orang lain, sehingga perubahan dikendalikan oleh diri sendiri.

3. Sistem sosial. Dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan. Ketiga sistem diatas merupakan komponen yang ada dalam interaksi sistem biopsikososial. Dalam penelitian ini hanya mengacu pada dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial.

Dimana psikososial merupakan hubungan yang dinamis yang di dalamnya terdapat aspek psikologis dan aspek sosial, kedua aspek tersebut sangat penting bagi keberlangsungan manusia dalam menjalani kehidupannya yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Kondisi psikososial anak berhadapan dengan hukum harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikis dan sosial anak ketika berada di dalam rumah tahanan.

4.1.2 Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

b. Anak Korban Jaringan Terorisme

Menurut Hasan, perlindungan anak dari radikalisme dan tindak pidana terorisme ditujukan kepada:

1. Anak korban yaitu anak yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi sebagai akibat dari terpengaruh radikalisme dan tindak pidana terorisme.
2. Anak pelaku yaitu anak yang diduga telah terpengaruh radikalisme dan melakukan tindak pidana terorisme.

3. Anak dari pelaku yaitu anak dari orang tuanya yang melakukan tindak pidana terorisme.
4. Anak saksi yaitu anak yang dapat memberikan keterangan untuk mendapatkan kepentingan penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pelaksanaan sidang pengadilan tentang tindak pidana terorisme yang ia dengar sendiri, lihat sendiri, dan atau alami sendiri.

4.1.3 Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Menurut Sartono Kartodirdjo radikalisme diartikan sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang ditandai dengan pertentangan dan permusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.

b. Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Yusuf al Qardhawi menyebutkan radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Pengetahuan agama yang setengah- setengah melalui proses belajar doktrin.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga dikalangan radikal hanya memahami Islam dari luar saja tetapi masih minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sampai melupakan masalah-masalah primer.

4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang memberatkan umat.
5. Lemahnya dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan Azyumardi Azra berpendapat sumber radikalisme di kalangan umat Islam diantaranya:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat al-Quran. Pemahaman seperti itu menjadi arus utama umat (*mainstream*)
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Hal ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah dengan tema pokok kelompok salafi adalah pemurnian Islam dengan membersihkan Islam dari praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara kekerasan.
3. Disorientasi dan dislokasi sosial budaya dan akses globalisasi merupakan tamhانا faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil

bentuk yang sangat eksklusif, tertutup, dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik.

4. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi.
5. Melalui media internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

4.1.3 Terorisme

Menurut Endang Turmudzi terorisme adalah tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan dan paksaan terhadap individu atau hak untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama, dan ideologi.

Dan menurut Adjie S bahwa terorisme merupakan suatu aliran atau mazhab kepercayaan melalui paksaan kehendak guna menyuarakan pesan, asas dengan cara melakukan tindakan ilegal yang menjurus ke arah kekerasan bahkan pembunuhan yang bertujuan untuk melumpuhkan otoritas pemerintah.

4.2 Diskusi, Pembahasan dan Analisis

Terdapat 24 artikel jurnal yang membahas tentang anak korban radikalisme dan terorisme. Semua jurnal tersebut adalah jurnal nasional yang dilakukan pencarian di portal *google search* dan *google scholar* dengan mengetikkan kata kunci “anak korban radikalisme”, “terorisme terhadap anak”, “rehabilitasi anak radikalisme dan terorisme” yang kemudian dianalisis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari jurnal-jurnal tersebut. Berikut adalah tabel analisis dari 24 artikel jurnal:

Tabel 1.

Analisis

No	Judul Skripsi/Tesis/Jurnal	Penulis	Hasil Pembahasan
1.	<i>Terorism in Pakistan: The Psychosocial Context an Why it Matter.</i> 2018	Asad Tamizuddin Nizami Et all	Efek setelah terorisme biasanya dilaporkan tanpa memahami determinan psikologis dan sosial yang mendasari tindakan teroris, pada terorisme di Pakistan menjelaskan perspektif psikososial yang mengarah pada radikalisasi kekerasan.
2.	<i>Psychology of Transnational Terrorism and Extreme Political Conflict.</i> 2021	Scott Atran	Pada faktor psikologis dan sosial terkait yang memicu dan menopang ekstrimisme kekerasan dan polarisasi konflik kelompok.
3.	Children Involvement in Terrorism Activities: Perpetrator or victim? (A Study on the Circle	Wawan Edi Prastyo, I Ketut Rai Setiabudhi.	Anak yang menjadi teroris sesungguhnya merupakan korban

	of Violence), 2021		dimana anak tersebut terdoktrin untuk melakukan sesuatu yang diyakini sebagai perjuangan. Perlu adanya pendekatan hak asasi manusia yang dapat memberikan perlindungan anak.
4.	Mental Health Consequences of Armed Conflicts In Children and Adolescents: An Overview of Literature Review. 2021	Sandra Pineros-Ortis et all	Konflik bersenjata berdampak pada kesehatan mental anak dan remaja dengan mengidentifikasi biopsikosial. Pengalaman psikologis dan gejala somatik antidipatif Pada selama konflik mengidentifikasi gejala regresif, perilaku, dan kognitif seperti enurosis, ketakutan, kesedihan, agresi, hiperaktif, dan kurangnya

			<p>perhatian.</p> <p>Konsekuensi kesehatan mental seperti gangguan penyesuaian, depresi, kecemasan.pada pasca konflik merujuk pada kesehatan mental dan proses ketahanan.</p>
5.	<p><i>The Psychosocial Consequence for Children of Mass Violence, Terrorism and Disaster.</i> 2009</p>	Richard William	<p>Dampak psikososial langsung dan tidak langsung pada anak dibawah umur dari paparan terhadap insiden dan kekerasan berulang-ulang, selain itu perkembangan psikososial dan fisik anak dipengaruhi oleh keterlibatan sebagai korban ataupun pelaku.</p>
6.	<p><i>Children's Cognitive Functioning in Disaster and Terorism.</i> 2016</p>	Betty Pfefferbaum et al.	<p>Membahas kognisi yang mempengaruhi reaksi bencana anak-anak serta efek pada</p>

			<p>kognisi anak-anak termasuk penilaian ancaman, keyakinan, perhatian dan konsentrasi, memori, prestasi akademik dan fungsi eksekutif.</p>
7.	<p><i>Psychosocial Impact of Disasters and Terrorism on Children and Adolescents: Experiences from Australia.</i> 2004</p>	<p>Sally Wooding et al</p>	<p>Mengulas beberapa dampak psikologis dari bencana dan terorisme pada anak-anak dan remaja dan mempertimbangkan faktor resiko dan ketahanan. Pentingnya pendekatan perkembangan untuk pemahaman anak-anak tentang bencana seperti kematian, kesedihan, kehilangan dibahas seperti perbedaan fenomenologi duka dan trauma. Dukungan keluarga dan masyarakat sebagai faktor</p>

			<p>pelindung, termasuk pertolongan pertama psikologis dan terapi perilaku kognitif.</p>
8.	<p><i>Children of Terrorism Survivors: Psychological Reactions Seven Years Following a Terrorist Incident.</i> 2014</p>	<p>Betty Pfefferbaum et al.</p>	<p>Hubungan positif antara penyintas dan anak-anak mereka sehubungan dengan stress pasca bencana dan pasca trauma.</p> <p>Anak-anak yang memenuhi karakteristik diagnostik pasca bencana atau depresi berat lebih mungkin memenuhi kriteria gangguan perilaku dan kejiwaan pasca bencana. Anak-anak yang yang memenuhi kriteria diagnosis psikiatri pasca bencana memiliki detak jantung lebih tinggi selama periode pra-tes, tes, dan pasca tes dibandingkan anak-anak yang tidak emenuhi kriteria gangguan</p>

			apapun.
9.	<i>Children and Young People Who are Refugees, Internally Displaced Persons or Survivors or Perpetrators of War, Mass Violence and Victim.</i> 2012	John Drury et al.	Identifikasi tentang aspek psikososial tanggapan anak-anak dan remaja terhadap keterpaparan terhadap perang, kekerasan kolektif, dan terorisme. Keterpaparan terhadap perang dan kekerasan menyebabkan penderitaan bagi banyak anak dan gangguan mental bagi sebagian kecil dari mereka.
10.	<i>Psychosocial and Pharmacological Interventions for Child Crime Victim.</i> 2003	Judith A Cohen, Lucy Berliner, and Anthony P Mannarino Journal of traumatic stress 16 (2):175-86	Anak-anak mengalami kesulitan setelah menjadi korban termasuk gangguan stress pasca trauma, gejala kecemasan, gangguan depresi, gejala eksternalisasi, atau gangguan penggunaan obat.

			<p>Beberapa anak tampak tangguh dalam menghadapi viktimisasi dan tidak melaporkan kesulitan.</p> <p>Pengobatan untuk korban menggunakan terapi kognitif yang berfokus pada trauma (CBT).</p>
11.	<p>Gambaran <i>Striving for Superiority</i> pada Keluarga Teroris. 2018</p>	<p>Sujoko, Patria Mukti.</p>	<p>Bahwa perilaku <i>striving for superiority</i> pada keluarga teroris meliputi: sabar, doa, tawakal, tidak mempermasalahkan stigma buruk dari masyarakat, membuka diri, menjaga interaksi sosial dengan tatangga,</p>
12.	<p>Preventif Interventions Among Children Exposed to Trauma of Armed Conflict: A Literatur Review. 2010</p>	<p>Kirsi Petonen et al.</p>	<p>Menganalisis efektivitas intervensi dan perawatan pencegahan psikososial dan dasar teoritisnya</p>

			diantara anak-anak yang mengalami trauma dalam konteks konflik bersenjata. Sebagian intervensi yang dilaporkan berfokus pada proses kognitif bias anak-anak dan emosi negatif, hanya beberapa yang meliputi fungsi perkembangan emosi, sosial, dan psikofisiologis.
13.	<i>Practitioner Review: Assessment and Treatment of Refugee Children and Adolescents Who Have Experienced War-related Trauma.</i> 2006	Kimberly A Ehnholt et al.	Pengungsi akibat perang seperti anak dan remaja yang mengalami traumatis dan kerugian besar, meskipun kelihatan tangguh namun banyak yang mengalami kesulitan kesehatan mental, PTSD, depresi, kecemasan, dan kesedihan. Model intervensi bertahap dan holistik seperti

			CBT, psikoterapi testimonial, terapi paparan naratif (NET), dan pemrosesan ulang gerakan mata (EMDR).
14.	<i>Psychiatric Aspect of Terrorism.</i> 2020	S Seidenbecher et al.	Daripandang psikiatri perbedaan teroris tunggal memiliki prevalensi gangguan kejiwaan jauh lebih tinggi, seperti gejala psikotik, paranoid, dan afektif. Sedangkan teroris berkelompok jarang mengalami gangguan jiwa seperti itu.
15.	<i>Psychopathology of Terrorists.</i> 2018	Armando Piccini et al.	Perilaku teroris mewakili subtype agresi manusia yang mungkin ditentukan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial serta pengaruh lingkungan yang

			khas dan dinamika kelompok.
16.	<i>Terrorism and The Adolescent: a Review.</i> 2003	Alyssa abo at al.	Remaja tampaknya lebih rentan terhadap masalah hidup dan mati karena mereka harus memilih secara psikologis.
17.	<i>The Social Psychological Making of a Terrorist.</i> 2018	David Webber et al.	Faktor psikologis sosial dengan semua aspek terorisme. Ada tiga faktor penting untuk radikalisasi, pertama: kebutuhan individu yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kekerasan politik, kedua: narasi ideologis yang membenarkan kekerasan politik, dan ketiga jaringan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang.

18.	<i>Trauma, Proximity, and Developmental Psychopathology: The Effects of War and Terrorism on Children.</i> 2005	Daniel S Pine et al.	Efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak, pertama hubungan antara stress, trauma, dan psikopatologi perkembangan yang penekanan pada bentuk trauma tidak langsung karena terorisme meibatkan terorisme tidak langsung tingkat tinggi dan meminimalkan efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak.
19.	<i>Chilhood Reaction to Terrorism-induced Trauma: a Review of The Past 10 Years.</i> 2004	Wanda P Fremonth	Selama 10 tahun terakhir, banyak efek trauma akibat terorisme seperti gangguan stress akut, gangguan stres pasca trauma, kecemasan, depresi, perilaku regresif, masalah pemisahan, kesulitan tidur dan masalah perilaku.

20.	<i>Women's and Children's Exposure to Mass Disaster and Terrorist Attacks.</i> 2010	Shirley A Murphy	Bahwa baik wanita dan anak-anak tingkat keparahan paparan terkait dengan gangguan pasca trauma, depresi, kecemasan perpisahan, dan kecemasan umum.
21.	<i>Terrorism and Human Behavior.</i> 2018	S J Leistedt	Teroris menggunakan ritual untuk mengkaitkan emosi secara kondisional dengan simbol yang disucikan yang secara emosional menggugah dan kuat secara motivasi, mendorong solidaritas, kepercayaan dan kerjasama kelompok.
22.	Jurnal " Anak Sebagai Pelaku Terorisme Dalam Perspektif Ekologi ". Tahun 2020	Hari Herjanto Setiawan, Andhani Wardianti,Iyus Yusuf, Andi Asikin.	bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi anak menjadi seorang teroris antara lain; lingkungan

			keluarga, kelompok sebaya, masyarakat dan media.
23.	Jurnal “ Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda ”. Tahun 2017	Rindha Widyaningsih, Sumiyem, dan Kuntarto. Tahun 2017	Bahwa kalangan kaum muda memiliki kerentanan yang tinggi dan terpengaruh paham-paham radikalisme yang dipengaruhi oleh sikap keberagaman, kondisi psikologis dan kondisi sosial politik.
24.	Jurnal “ Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial dalam Proses Pemulihan Anak Terpapar Radikalisme ” Tahun 2020	Heppy Haloho dan Nani Kurniasari	Bahwa komunikasi terapeutik dalam pemulihan anak terpapar radikalisme yang diterapkan psikolog dan pekerja sosial dalam proses rehabilitasi maupun reintegrasi sosial dengan metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan anak.

Jurnal yang telah dianalisis, kemudian dibagi sesuai dengan tema dan hasil studi yang dilakukan, sehingga mendapatkan detail jurnal sebagai berikut;

Pada penelitian jurnal pertama oleh Asad Tamizuudin Nizami 2018 dan jurnal kedua Scott Atran 2021 dan Wawan Edi Prastyo, I Ketur Rai Setiabudhi 2021 menjelaskan bahwa pada faktor psikologis dan sosial memicu terjadinya radikalisme kekerasan, dan anak yang menjadi teroris menjadi korban dimana anak tersebut terdoktrin untuk melakukan sesuatu yang diyakini sebagai perjuangan.

Pada penelitian jurnal keempat oleh Sandra Pineros Ortis et al 2021 dan jurnal kelima oleh Ricard William 2009 dan jurnal keenam Betty Plefferbaum et al menjelaskan bahwa Konflik bersenjata berdampak pada kesehatan mental anak dan remaja dengan mengidentifikasi biopsikososial. Pengalaman psikologis dan gejala somatik antidipatif Pada selama konflik mengidentifikasi gejala regresif, perilaku, dan kognitif seperti enuresis, ketakutan, kesedihan, agresi, hiperaktif, dan kurangnya perhatian. Dampak psikososial langsung dan tidak langsung pada anak dibawah umur dari paparan terhadap insiden dan kekerasan berulang-ulang, selain itu perkembangan psikososial dan fisik anak dipengaruhi oleh keterlibatan sebagai korban ataupun pelaku. Dan membahas kognisi yang mempengaruhi reaksi bencana anak-anak serta efek pada kognisi anak-anak termasuk penilaian ancaman, keyakinan, perhatian dan konsentrasi, memori, prestasi akademik dan fungsi eksekutif.

Selanjutnya jurnal ketujuh oleh Sally Wooding et al tahun 2004, jurnal kedelapan oleh Betty Plefferbaum et al 2014, jurnal kesembilan oleh John Drury et al. dampak psikologis dari bencana dan terorisme pada anak-anak dan remaja dan mempertimbangkan faktor resiko dan ketahanan. Pentingnya pendekatan perkembangan untuk pemahaman anak-anak tentang bencana seperti kematian, kesedihan, kehilangan dibahas

seperti perbedaan fenomenologi duka dan trauma. Dukungan keluarga dan masyarakat sebagai faktor pelindung, termasuk pertolongan pertama psikologis dan terapi perilaku kognitif. Anak-anak yang memenuhi karakteristik diagnostik pasca bencana atau depresi berat lebih mungkin memenuhi kriteria gangguan perilaku dan kejiwaan pasca bencana. Anak-anak yang memenuhi kriteria diagnosis psikiatri pasca bencana memiliki detak jantung lebih tinggi selama periode pra-tes, tes, dan pasca tes dibandingkan anak-anak yang tidak memenuhi kriteria gangguan apapun. Dan aspek psikososial tanggapan anak-anak dan remaja terhadap keterpaparan terhadap perang, kekerasan kolektif, dan terorisme. Keterpaparan terhadap perang dan kekerasan menyebabkan penderitaan bagi banyak anak dan gangguan mental bagi sebagian kecil dari mereka.

Jurnal kesebelas oleh Judith A. Cohen, Lucy Berliner and Anthony P Mannarino tahun 2003, jurnal kedua belas oleh Sujoko, Patria Mukti 2018, jurnal ketiga belas Kimberly A Ehntholt 2006, jurnal keempat belas oleh S. Seidenbecher, jurnal kelima belas oleh Armando Piccini 2018. Bahwa Bahwa perilaku *striving for superiority* pada keluarga teroris meliputi: sabar, doa, tawakal, tidak mempermasalahkan stigma buruk dari masyarakat, membuka diri, menjaga interaksi sosial dengan tatangga. efektivitas intervensi dan perawatan pencegahan psikososial dan dasar teoritisnya diantara anak-anak yang mengalami trauma dalam konteks konflik bersenjata. Sebagian intervensi yang dilaporkan berfokus pada proses kognitif bias anak-anak dan emosi negatif, hanya beberapa yang meliputi fungsi perkembangan emosi, sosial, dan psikofisiologis. Selanjutnya Pengungsi akibat perang seperti anak dan remaja yang mengalami traumatis dan kerugian besar, meskipun kelihatan tangguh namun banyak yang mengalami kesulitan kesehatan mental, PTSD, depresi, kecemasan, dan kesedihan. Model intervensi bertahap dan holistik seperti CBT, psikoterapi testimonial, terapi paparan naratif (NET), dan pemrosesan ulang gerakan mata (EMDR). Darpandang psikiatri

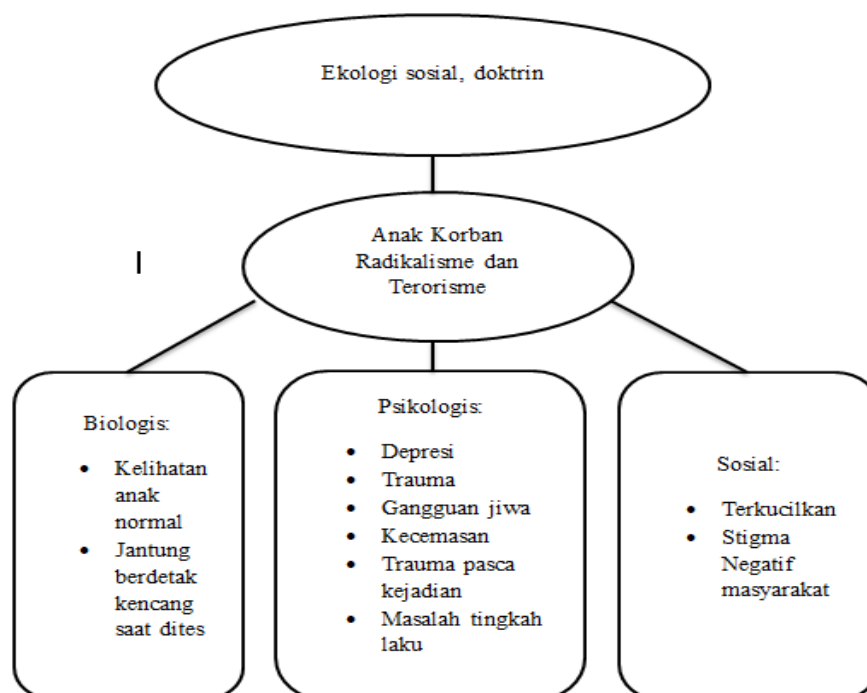
perbedaan teroris tunggal memiliki prevalensi gangguan kejiwaan jauh lebih tinggi, seperti gejala psikotik, paranoid, dan afektif. Sedangkan teroris berkelompok jarang mengalami gangguan jiwa. Perilaku teroris mewakili subtipe agresi manusia yang mungkin ditentukan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial serta pengaruh lingkungan yang khas dan dinamika kelompok.

Jurnal keenambelas oleh Alyssa Abo 2003, jurnal ketujuhbelas oleh David Webber 2018, jurnal kedelapanbelas oleh Daniel S Pine 2005. Bahwa Remaja tampaknya lebih rentan terhadap masalah hidup dan mati karena mereka harus memilih secara psikologis. Faktor psikologis sosial dengan semua aspek terorisme. Ada tiga faktor penting untuk radikalisisasi, pertama: kebutuhan individu yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kekerasan politik, kedua: narasi ideologis yang membenarkan kekerasan politik, dan ketiga jaringan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang. Efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak, pertama hubungan antara stress, trauma, dan psikopatologi perkembangan yang penekanan pada bentuk trauma tidak langsung karena terorisme meibatkan terorisme tidak langsung tingkat tinggi dan meminimalkan efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak.

Jurnal kesembilanbelas oleh Wanda P Fremonth 2004, jurnal keduapuluh oleh Shirley A Murphy, jurnal keduapuluhsatu oleh S J Leistedt 2018. Bahwa Selama 10 tahun terakhir, banyak efek trauma akibat terorisme seperti gangguan stress akut, gangguan stres pasca trauma, kecemasan, depresi, perilaku regresif, masalah pemisahan, kesulitan tidur dan masalah perilaku. Baik wanita dan anak-anak tingkat keparahan paparan terkait dengan gangguan pasca trauma, depresi, kecemasan perpisahan, dan kecemasan umum. Teroris menggunakan ritual untuk mengkaitkan emosi secara kondisional dengan simbol yang disucikan yang secara emosional menggugah dan kuat secara motivasi, mendorong solidaritas, kepercayaan dan kerjasama kelompok.

Selanjutnya Jurnal keduapuluh dua oleh Hari Herjanto Setiawan, Andhani Wardianti, Iyus Yusuf, Andi Asikin 2020. Jurnal keduapuluh tiga oleh Rindha Widyaningsih, Sumiyem, dan Kuntarto 2017. Dan jurnal keduapuluh empat oleh Heppy Haloho dan Nani Kurniasari 2020. Bahwa bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi anak menjadi seorang teroris antara lain; lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat dan media. Bahwa kalangan kaum muda memiliki kerentanan yang tinggi dan terpengaruh paham-paham radikalisme yang dipengaruhi oleh sikap keberagaman, kondisi psikologis dan kondisi sosial politik. Dan komunikasi terapeutic dalam pemulihan anak terpapar radikalisme yang diterapkan psikolog dan pekerja sosial dalam proses rehabilitasi maupun reintegrasi sosial dengan metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan anak

4.3 Model Pemecahan Masalah



Anak yang sebagai 'korban' berarti orang-orang yang secara individu atau kolektif telah menderita kerugian termasuk cedera fisik atau

mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau kerugian substansial dari hak-hak dasar mereka, melalui tindakan atau kelalaian yang melanggar hukum pidana.

Pada perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis yang mana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu. Bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama yakni sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial.

1. Sistem biologis. kematangan yang dikendalikan secara genetika; sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari; pengaruh buruk dari lingkungan; mengalami kecelakaan penyakit; pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.

2. Sistem psikologis. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan.

3. Sistem sosial. Dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan.

Anak yang menjadi teroris sesungguhnya merupakan korban dimana anak tersebut terdoktrin untuk melakukan sesuatu yang diyakini sebagai perjuangannya yang dipengaruhi faktor psikologis dan sosial memicu terjadinya radikalisis kekerasan.

Pada faktor biologis anak yang menjadi korban terorisme secara fisik seperti anak-anak normal seperti biasa, namun ada gejala seperti detak jantung berdetak tinggi ketika menjalani tes pra-trauma dan pasca-trauma. Pada faktor psikologis anak yang konflik bersenjata berdampak pada kesehatan mental anak dan remaja dengan mengidentifikasi biopsikososial. Pengalaman psikologis dan gejala somatik antidipatif pada selama konflik mengidentifikasi gejala regresif, perilaku, dan kognitif seperti enuresis, ketakutan, kesedihan, agresi, hiperaktif, dan kurangnya perhatian dan trauma berkepanjangan. Sedangkan pada aspek sosialnya anak yang menjadi korban akan merasa terkucilkan oleh sekitar karena masyarakat sudah menstigma negatif pada diri anak tersebut

Dampak psikososial langsung dan tidak langsung pada anak dibawah umur dari paparan terhadap insiden dan kekerasan berulang-ulang, dipengaruhi oleh keterlibatan sebagai korban ataupun pelaku. Dan membahas kognisi yang mempengaruhi reaksi serta efek pada kognisi anak-anak termasuk penilaian ancaman, keyakinan, perhatian dan konsentrasi.